

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Neonatal jaundice atau ikterus neonatus pada bayi baru lahir merupakan masalah yang sering muncul pada neonatus. Sekitar 25%-50% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Ikterus neonatus atau penyakit kuning adalah penyakit yang disebabkan karena tingginya kadar bilirubin pada darah sehingga menyebabkan bayi baru lahir berwarna kuning pada kulit dan pada bagian putih mata (Susanti, Mansoben and Pademme, 2022).

Neonatal jaundice adalah perubahan warna kuning pada kulit, konjungtiva, dan sklera bayi akibat dari peningkatan kadar bilirubin dalam darah yang bersifat toksik menyebabkan kernikterus dan kematian pada bayi (Edward, Ipaljri. Andi and Amalza, 2022). *Neonatal jaundice* atau ikterus neonatus merupakan salah satu penyebab tingginya Angka Kematian Bayi (AKB) (Annisa, Astuti and Sharma, 2023).

Neonatal jaundice merupakan kondisi yang muncul pada periode awal kehidupan bayi, yaitu dalam 6 hari pertama setelah kelahiran, dan menyebabkan sekitar 1309,3 kematian per 100.000 kelahiran, menjadi penyebab kematian neonatal terbanyak ketujuh secara global (Nurafni, Jawiah and Rohaya, 2023). Prevalensi kejadian *neonatal jaundice* di dunia masih cukup tinggi di Amerika Serikat, 50% bayi cukup bulan dan 80% bayi prematur mengalami ikterus, terjadi di hari ke dua dan ke empat setelah

kelahiran (Ahmić, 2020). *Ikterus neonatus* memiliki angka kejadian tertinggi di wilayah Afrika, dengan tingkat prevalensi sebesar 667,8 per 10.000 kelahiran hidup dan sebesar 251,3 per 10.000 di wilayah Asia Tenggara. Selain itu, *ikterus neonatus* yang terjadi pada hari ke-7 hingga 30 hari kehidupan neonatal juga menjadi penyebab kematian neonatal terbanyak ketujuh di wilayah Asia Selatan (Dorji *et al.*, 2023). Kejadian ikterus neonatal di negara-negara Asia berkisar 6% dan Afrika berkisar 6% dan 49%, Ethiopia berkisar antara 20,5% dan 44,9% (Bante *et al.*, 2024). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan angka kejadian ikterus pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47% (Kemenkes RI, 2024).

Neonatal jaundice menjadi salah satu penyumbang angka kesakitan bayi di Indonesia karena dapat mengakibatkan tubuh bayi menjadi lemas tidak mau menghisap, tonus otot meninggi, leher kaku, spasme otot, kejang, gangguan indra, retardasi mental, kecacatan bahkan kematian (Rahmadani and Sutrisna, 2022). *Neonatal jaundice* diklasifikasi menjadi dua yaitu fisiologis dan patologis. Fisiologis adalah ikterus yang timbul pada hari kedua ketiga atau setelah 48 jam pertama. Kehidupan bayi dan tidak mempunyai dasar patologis, kadarnya tidak melewati kadar yang membahayakan atau mempunyai potensi menjadi kren ikterus. Sedangkan patologis ialah terjadi akibat dasar patologis (timbulnya dalam waktu 24 jam hingga 48 jam pertama kehidupan bayi) (Susanti, Mansoben and Pademme, 2022).

Faktor resiko kejadian penyebab *Neonatal jaundice* antara lain keadaan ekonomi dan sosial, usia ibu, komplikasi kehamilan, jenis kelamin bayi, prematuritas serta berat badan lahir rendah (BBLR) (Sari *et al.*, 2021). Bayi dengan berat badan <2500 gram lebih mudah mengalami *neonatal jaundice* karena pembentukan hepar yang belum sempurna, selain itu persalinan dengan sectio caesarea menyebabkan ibu menunda untuk menyusui bayinya dan berdampak pada lambatnya pemecahan kadar bilirubin meningkat (Downs & Gourley, 2018 dalam (Sari, Maria and Maulidia, 2023).

Penelitian Yuliana *et al.*, (2023) didapatkan bahwa ada pengaruh berat badan lahir terhadap kejadian ikterus pada neonatus dengan nilai P-value $0,012 \leq 0,05$ (Yuliana, Idawati and Agustina, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Murekete *et al.*, (2020) tentang icterus neonatorum pada 210 bayi yang baru lahir mayoritas didapatkan bayi berjenis kelamin laki-laki (60,5%), berdasarkan berat badan bayi didapatkan 29,5% BBLR, dan berat badan lahir normal 70,5%, berdasarkan usia kehamilan didapatkan 78,1% Prematur (Murekatete *et al.*, 2020). Penelitian Rahmawati *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa bayi yang lahir dengan usia kehamilan preterm dan mengalami *Neonatal jaundice* berjumlah 27 bayi (79,4%), dan bukan *Neonatal jaundice* berjumlah 7 bayi (20,6%). Bayi yang lahir dengan usia kehamilan aterm dan mengalami *Neonatal jaundice* berjumlah 5 bayi (3,3%), dan bukan *Neonatal jaundice* berjumlah 148 bayi (96,7%) (Rahmawati, Wuna and Rahmawati, 2023).

Berdasarkan data di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta didapatkan data bahwa jumlah persalinan pada tahun 2023 sebanyak 249 kelahiran dengan rincian persalinan normal sebanyak 96, persalinan dengan Tindakan sebanyak 3 dan persalinan dengan *section cesarea* sebanyak 150 dan dari 249 kelahiran terdapat 147 bayi mengalami *neonatal jaundice*. Berdasarkan 249 kelahiran terdapat 19 bayi dengan BBLR dan 230 bayi memiliki berat badan bayi cukup/normal (BBLC/N). Tingginya *neonatal jaundice* di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta disebabkan oleh beberapa factor diantaranya yaitu persalinan dengan *section cesarea*, bayi dengan BBLR, usia kehamilan yang belum cukup. Beberapa faktor resiko Ikterus neonatorum yang sering terjadi di Asia yaitu jenis kelamin bayi, usia kehamilan, berat badan lahir, jenis persalinan, rendahnya asupan ASI, hipoglikemia, dan hypoalbuminemia dan asfiksia (Kurniati, 2022).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *neonatal jaundice* yaitu usia ibu, usia kehamilan, jenis kelamin bayi, jenis persalinan, dan berat badan lahir (BBL). Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi *neonatal jaundice* di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Neonatal jaundice merupakan perubahan warna menjadi kuning yang terjadi pada neonatus atau bayi-bayi yang baru lahir. Mata, mulut dan kulit mungkin menunjukkan tanda-tanda perubahan warna. Bayi baru lahir

mungkin mengalami penyakit kuning fisiologis, yang merupakan hal normal, atau penyakit kuning patologis, yang tidak normal dan berpotensi membahayakan bayi. *Neonatal jaundice* merupakan penyakit kuning pada bayi yang disebabkan oleh adanya penimbunan bilirubin dalam jaringan tubuh sehingga kulit, mukosa, dan sklera pada bayi berubah warna menjadi kuning yang sering disebut hiperbilirubinemia pada bayi (Sulendri *et al.*, 2021). Sebagian besar *hyperbilirubinemia* pada bayi adalah fisiologis dan tidak membutuhkan terapi kusus, tetapi dikarenakan potensi toksik dari bilirubin maka semua neonatus harus dipantau untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya hiperbilirubinemia akut (Purnamaningrum, 2019).

Kondisi *neonatal jaundice* apabila tidak ditangani dengan baik maka akan mengakibatkan komplikasi yang membahayakan akibat bilirubin yang menumpuk di otak atau disebut dengan kern ikterus yang merupakan komplikasi *neonatal jaundice* yang paling berat. Selain memiliki angka morbiditas yang tinggi, juga dapat menyebabkan gejala sisa berupa cerebral palsy, tuli, paralisis dan displasia dental yang sangat mempengaruhi kualitas hidup (Surasmi, Handayani and Kusuma, 2019). Faktor resiko penyebab *neonatal jaundice* antara lain keadaan ekonomi dan sosial, usia ibu, komplikasi kehamilan, jenis kelamin bayi, prematuritas serta berat badan lahir rendah (BBLR). Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi neonatal jaundice di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya faktor-faktor yang mempengaruhi *neonatal jaundice* di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi subyek berdasarkan usia ibu, usia kehamilan, jenis kelamin bayi, jenis persalinan, dan berat badan lahir bayi di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta
- b. Diketuainya hubungan usia ibu dengan *neonatal jaundice* di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta
- c. Diketuainya hubungan usia kehamilan dengan *neonatal jaundice* di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta
- d. Diketuainya hubungan jenis kelamin bayi dengan *neonatal jaundice* di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta
- e. Diketuainya hubungan jenis persalinan dengan *neonatal jaundice* di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta
- f. Diketuainya hubungan berat badan lahir dengan *neonatal jaundice* di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta
- g. Diketuainya faktor yang paling dominan mempengaruhi *neonatal jaundice* di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari 2025 sampai dengan Juni 2025

2. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta

3. Ruang Lingkup Materi

Materi penelitian berupa faktor-faktor yang mempengaruhi *neonatal jaundice*

4. Ruang Lingkup Sasaran

Penelitian dilakukan pada bayi Kunjungan Neonatal 2 di usia 2-7 hari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *neonatal jaundice*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pembuatan kebijakan dalam upaya pencegahan terhadap kejadian *neonatal jaundice*

b. Bagi Bidan di RS dr Soetarto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan sehingga bidan dapat memberikan penyuluhan atau konseling kepada pasien tentang faktor-faktor risiko terjadinya *neonatal jaundice*

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *neonatal jaundice*.

F. Keaslian Penelitian

Table 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Edward, Zulkarnain ., Ipaljri, Andi., & Amalza, Irene Hafid (2022)	Analisis Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Neonatal jaundice di Rumah Sakit Budi Kemuliaan	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa berat badan lahir rendah (BBLR), prematuritas, jenis kelamin, dan jenis persalinan memiliki hubungan dengan icterus neonatorum. hasil uji statistik chi-square didapatkan p untuk berat badan lahir rendah (BBLR) 0,000, prematuritas 0,000, jenis kelamin 0,003, dan jenis persalinan 0,000 ($p < 0,05$).	Variabel faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian Neonatal jaundice (<i>neonatal jaundice</i>), analisis data menggunakan uji <i>chi-square</i> .	1. Desain penelitian <i>cross sectional</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain <i>case control</i> 2. Teknik pengambilan sampel yaitu <i>consecutive sampling</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan <i>simple random sampling</i> . 3. Analisis data hanya menggunakan analisis univariat dan bivariat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat.
2	Susanti, Sri., Mansoben, Novita., & Pademme, Dirgantari (2023)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus	Hasil penelitian uji statistik menunjukkan bahwa masa gestasi (p value = 0,089), berat	Variabel faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian Neonatal jaundice (<i>neonatal</i>	1. Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan <i>cross sectional</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			badan lahir lahir (p value = 0,089) dan pengetahuan ibu tentang ASI (p value = 0,316), artinya tidak ada hubungan dengan kejadian ikterus neonatus	<i>jaundice</i>), Teknik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> , analisis data menggunakan uji <i>chi-square</i>	peneliti menggunakan desain <i>case control</i> . 2. Analisis data hanya menggunakan analisis univariat dan bivariat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat
3	Silvia, Pratiwi., & Khofiyah, Nidatul (2022)	Faktor-Faktor Penyebab Ikterus Pada Neonatus	Faktor yang mempengaruhi kejadian ikterus adalah berat lahir bayi, usia gestasi, asfaksia, infeksi, lama persalinan, frekuensi dan jenis kelamin sedangkan faktor yang tidak menyebabkan adanya kejadian ikterus adalah ibu bersetatus primipra	Variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Neonatal <i>jaundice</i> (<i>neonatal jaundice</i>).	1. Metode dan desain penelitian menggunakan <i>scoping review framework</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain <i>case control</i> , Teknik sampling menggunakan <i>simple random sampling</i> dan analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat